

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur dalam melihat kemajuan suatu negara. Negara dikatakan semakin berkembang jika pertumbuhan ekonomi sedang mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menandakan kemampuan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Menurut Sukirno (2021) Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang akan diproduksi oleh masyarakat mengalami peningkatan. Indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi pertumbuhan ekonomi disuatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Dimana, pertumbuhan ekonomi dihitung dari bertambahnya kegiatan ekonomi dalam negara tersebut yang meliputi proses jual beli dari pengelolaan faktor produksi di dalam negeri untuk menghasilkan output barang dan jasa (Fatimah et al., 2022).

Di Indonesia, laju pertumbuhan ekonomi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya dinamika permintaan dan penawaran domestik, ketersediaan tenaga kerja yang produktif serta intensitas hubungan perdagangan dengan negara mitra, khususnya di kawasan ASEAN. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan memerlukan dukungan dari sektor tenaga kerja yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan aktivitas produksi dan perdagangan. Penyerapan tenaga kerja yang optimal tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran tetapi juga memperkuat daya beli masyarakat, sehingga berkontribusi pada

peningkatan konsumsi rumah tangga yang pada akhirnya mendukung penguatan pertumbuhan ekonomi.

Proses pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh perluasan sektor ekonomi, peningkatan investasi, dan adopsi teknologi. Perdagangan internasional dan penanaman modal asing (PMA) berperan penting, di mana ekspor nonmigas menjadi pilar utama peningkatan output nasional, sementara impor nonmigas menyediakan bahan baku dan barang modal untuk produksi domestik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan fluktuasi dengan rincian sebagai berikut:



Sumber: BPS (Data diolah, 2024)

**Gambar 1. 1 Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2024**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan pola yang relatif stabil tetapi cenderung stagnan pada tingkat menengah. Berdasarkan

data yang tercatat, sejak tahun 2005 perekonomian nasional tumbuh pada kisaran 5 persen hingga 6 persen per tahun, dengan titik tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,49 persen. Pencapaian ini sempat menjadi indikator optimisme bahwa Indonesia mampu mempertahankan laju pertumbuhan yang tinggi secara berkelanjutan. Namun setelah periode tersebut, angka pertumbuhan ekonomi secara perlahan mengalami perlambatan dan belum kembali menembus level di atas 6 persen.

Pada periode 2012–2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil di kisaran 5 hingga 5,5 persen per tahun. Meskipun secara nominal menunjukkan tren positif, kondisi ini mengindikasikan pendorong pertumbuhan ekonomi belum mampu menembus stagnasi pada level moderat. Faktor-faktor mendasar seperti ketergantungan pada sektor primer, keterbatasan inovasi teknologi, serta tingginya proporsi tenaga kerja informal diduga menjadi penyebab utama. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi Indonesia yang besar dengan realisasi laju pertumbuhan yang belum optimal. Pada 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi ekonomi sebesar -2,07 persen akibat turunnya permintaan ekspor dan terbatasnya perdagangan lintas negara. Pemulihan mulai terlihat pada 2021 dengan pertumbuhan 3,7 persen, kemudian tren positif berlanjut hingga 2024 dengan pertumbuhan sekitar 5 persen yang mencerminkan stabilisasi ekonomi pasca-pandemi.

Salah satu metode yang digunakan oleh suatu negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional adalah melalui implementasi operasi ekspor (Apridar, 2012). Sehubungan dengan hal itu, Indonesia menempatkan ekspor sebagai salah

satu usaha untuk memajukan perekonomian di Indonesia. Salvatore (2006) mengungkapkan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine growth*). Setiap negara akan berusaha untuk meningkatkan sektor-sektor tertentu yang akan dijadikan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Gunawan et al., 2024).

Dengan mewujudkan kegiatan perdagangan di Indonesia yang inovatif serta berdaya saing merupakan simpul jejaring perdagangan nasional dan internasional sebagai dasar dari visi negara Indonesia. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada dasarnya ditentukan oleh besarnya nilai keuntungan komparatif (*competitive advantage*). Apabila Indonesia mendorong pertumbuhan produksi untuk kegiatan ekspor maka pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat meningkat dengan pesat karena adanya peningkatan volume ekspor. Untuk variabel makro akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia (Nursini, 2017).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang masih berada pada tingkat moderat menuntut penguatan kontribusi sektor perdagangan internasional sebagai salah satu penggerak utamanya. Salah satu potensi yang dapat dimaksimalkan adalah keberagaman sumber daya dan produk ekspor yang berdaya saing di pasar global. Dalam hal ini, kerja sama regional melalui ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) memegang peranan penting. ASEAN merupakan organisasi kerja sama ekonomi dan politik yang dibentuk pada tahun 1967, dengan anggota sepuluh negara di Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Keanggotaan Indonesia di

ASEAN membuka peluang untuk memperluas pasar ekspor dan mengoptimalkan skema perdagangan regional yang saling menguntungkan (Nabongkalon, 2023). Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan rincian data ekspor dan impor nonmigas Indonesia dengan negara-negara ASEAN:



*Sumber:* Kementerian Perdagangan Indonesia (Data diolah, 2024)

**Gambar 1. 2 Perkembangan Ekspor dan Impor Nonmigas Indonesia-Asean Tahun 2015-2024**

Berdasarkan data yang disajikan diatas, dapat diketahui bahwa ekspor dan impor nonmigas Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2015–2019, ekspor naik dari 27,29 miliar USD menjadi 36,05 miliar USD, sedangkan impor meningkat dari 26,02 miliar USD menjadi 29,64 miliar USD. Namun, pada 2020 terjadi penurunan signifikan akibat pandemi COVID-19, dengan ekspor turun menjadi 32,54 miliar USD dan impor 23,41 miliar USD. Sejak 2021, perdagangan mulai pulih yang ditandai dengan peningkatan

ekspor hingga mencapai 53,46 miliar USD di tahun 2022, meskipun sedikit menurun pada 2023 sebelum kembali meningkat pada 2024. Impor juga mengalami pemulihan yang mencapai 34,53 miliar USD pada 2024. Surplus neraca perdagangan nonmigas memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan daya saing dan diversifikasi ekspor menjadi strategi utama dalam menjaga stabilitas perdagangan.

Keterikatan perekonomian Indonesia dengan perdagangan internasional memang cukup besar karena sebagai penganut ekonomi terbuka yang melakukan perdagangan internasional untuk mendukung usaha dalam pertumbuhan ekonomi. Usaha dalam mendukung pertumbuhan ekonomi tentu membutuhkan modal untuk meningkatkan kegiatan produksi, infrastruktur, dan bantuan berupa teknologi agar pertumbuhan ekonomi dapat berkembang dengan pesat. Salah satu kebijakan yang digunakan untuk mendapatkan modal adalah penanaman modal asing (PMA). PMA memiliki peran penting dalam mencukupi kebutuhan barang dan jasa di beberapa sektor yang juga meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat (Razak & Jaya, 2014).

Menurut teori Keynes, Produk Domestik Bruto (PDB) dipengaruhi oleh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan selisih ekspor dengan impor atau net ekspor (Siregar et al., 2019). Peningkatan ekspor tidak hanya meningkatkan permintaan barang dan jasa yang mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan kebutuhan tambahan terhadap faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Sejalan dengan teori *supply and demand*, meningkatnya permintaan ekspor barang dan jasa mendorong peningkatan *output*. Untuk memenuhi permintaan tersebut,

perusahaan membutuhkan lebih banyak *input* berupa tenaga kerja. Dengan demikian, ekspor tidak hanya berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDB, tetapi juga berdampak tidak langsung dengan memperluas penyerapan tenaga kerja. Temuan Ni Made Sintya Dewi (2015) mendukung hal ini yang menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selama dua dekade ini sudah banyak studi empirik yang dilakukan untuk meneliti seberapa besar peran ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekspor yang tinggi akan menghasilkan devisa bagi suatu negara dan selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan untuk pembangunan sektor-sektor di dalam negeri. Karena secara teoritis dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang positif antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di satu pihak dan peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Andriansyah et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada dasarnya diharapkan sejalan dengan aktivitas perdagangan internasional yang semakin meningkat, khususnya melalui ekspor nonmigas dan impor nonmigas. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun tren ekspor mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, realisasi pertumbuhan ekonomi justru tidak menunjukkan lonjakan yang setara. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana peningkatan

ekspor dan impor benar-benar mendukung pertumbuhan ekonomi secara nyata (Rochmadi & Rohmah, 2019).

Kesenjangan ini semakin terlihat ketika ditinjau dari sisi penyerapan tenaga kerja. Peningkatan ekspor belum diikuti oleh pembukaan lapangan kerja yang memadai karena struktur ekspor Indonesia masih didominasi oleh produk bernilai tambah rendah yang tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Di sisi lain, industri dalam negeri yang seharusnya memperluas kesempatan kerja masih sangat bergantung pada bahan baku impor, sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dari perdagangan luar negeri tidak sepenuhnya berputar di dalam negeri melalui penciptaan lapangan kerja baru.

Kondisi antara laju perdagangan internasional dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang belum optimal menegaskan adanya permasalahan struktural yang perlu diperhatikan lebih serius. Peningkatan ekspor dan impor yang signifikan seharusnya dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus memperluas kesempatan kerja. Namun pada kenyataannya, tren pertumbuhan ekonomi tidak melonjak sepadan dengan kenaikan nilai perdagangan luar negeri, sementara penyerapan tenaga kerja juga masih bergerak lambat dan belum mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk usia kerja. Ketidakselarasan ini menunjukkan bahwa manfaat perdagangan internasional belum sepenuhnya diolah menjadi nilai tambah di dalam negeri yang berdampak nyata pada penguatan sektor riil (Eriandani & Pudjolaksono, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ekspor nonmigas, impor nonmigas, dan penanaman modal

asing benar-benar berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui mekanisme penyerapan tenaga kerja yang efektif agar potensi perdagangan internasional dapat dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah masalah sebagai berikut:

1. Apakah ekspor nonmigas berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah impor nonmigas berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Apakah penanaman modal asing (PMA) berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Melihat pada rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh ekspor nonmigas secara langsung maupun tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh impor nonmigas secara langsung maupun tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh penanaman modal asing (PMA) secara langsung maupun tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun harapan manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dari segi teori pada penelitian ini, serta dapat memperkaya wawasan bagi khalayak umum yang membaca penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait perdagangan luar negeri khususnya ekspor impor nonmigas dan penanaman modal asing (PMA) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi menunjukkan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi. Indikator yang sangat penting untuk menganalisis perkembangan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi.

Proses pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada tersedianya sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya (Jhingan, 2010). Pertumbuhan ekonomi ini secara langsung terkait dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Ada tiga aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yang sangat penting (Todaro & Smith, 2012). Pertama, akumulasi modal, yang meliputi segala bentuk investasi baru dalam

tanah, peralatan fisik, dan pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, dan keterampilan kerja. Kedua, pertumbuhan populasi dan akhirnya perkembangan angkatan kerja. Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, adalah kemajuan teknologi (Amalia dkk., 2016).

Ada beberapa model pertumbuhan ekonomi yang berkembang hingga saat ini, yaitu:

#### a. Teori Keynesian

Pemikiran Keynesian dalam teori pertumbuhan ekonomi menekankan bahwa pertumbuhan tidak hanya dipengaruhi oleh sisi penawaran (*supply side*), tetapi secara fundamental ditentukan oleh permintaan agregat (*aggregate demand*). Dalam kerangka Keynesian, produk domestik bruto (PDB) suatu negara dirumuskan sebagai:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Di mana:

$Y$  = Pendapatan nasional (PDB riil)

$C$  = Konsumsi rumah tangga

$I$  = Investasi domestik dan asing

$G$  = Pengeluaran pemerintah

$X$  = Ekspor barang dan jasa

$M$  = Impor barang dan jasa

Dalam formula tersebut, jelas bahwa perdagangan internasional bukanlah variabel tambahan tetapi merupakan bagian penting dari permintaan agregat yang dapat mempercepat atau justru memperlambat pertumbuhan

ekonomi, tergantung pada bagaimana ekspor dan impor berkembang dalam struktur perekonomian suatu negara.

Ekspor barang dan jasa mencerminkan permintaan eksternal terhadap output domestic. Di Indonesia, ekspor nonmigas menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika ekspor meningkat, maka terdapat tambahan permintaan terhadap barang dan jasa nasional yang selanjutnya mendorong peningkatan produksi, penggunaan kapasitas industry dan penyerapan tenaga kerja. Kegiatan ekspor yang ekspansif menciptakan *multiplier effect* dalam perekonomian: peningkatan pendapatan dari sektor ekspor mengalir ke rumah tangga sebagai upah dan laba, yang kemudian digunakan untuk konsumsi dan investasi sehingga memperbesar permintaan agregat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, ekspor bukan hanya berfungsi sebagai indikator perdagangan internasional, tetapi juga sebagai instrumen pertumbuhan makroekonomi domestik. Dengan demikian, negara yang memiliki kapasitas ekspor yang tinggi berpotensi mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan stabil, terutama bila ekspor tersebut bernilai tambah tinggi dan berorientasi pada pasar yang besar seperti negara-negara ASEAN dan mitra strategis lainnya.

Namun, peran perdagangan internasional tidak selalu positif secara otomatis. Dalam kerangka teori Keynesian, impor yang tinggi dan bersifat konsumtif dapat menjadi kebocoran (*leakage*) dari permintaan agregat domestic yang pada akhirnya mengurangi pendapatan nasional. Jika struktur impor didominasi oleh barang-barang konsumsi, maka permintaan

masyarakat tidak tersalurkan pada produk domestic melainkan pada produk luar negeri sehingga menciptakan tekanan terhadap sektor produksi dalam negeri. Di sisi lain, bila impor digunakan untuk memasok barang modal dan bahan baku yang mendukung proses produksi dan ekspor, maka impor dapat memiliki efek netral atau bahkan positif terhadap pertumbuhan. Oleh sebab itu dalam pendekatan Keynesian modern, struktur dan arah impor menjadi krusial bukan hanya dari segi volumenya melainkan juga kontribusinya terhadap proses produktif (Wijayanto, 2019).

Investasi berperan penting dalam kerangka pemikiran Keynesian sebagai salah satu komponen utama permintaan agregat. Dalam era globalisasi, Penanaman Modal Asing (PMA) menjadi bentuk investasi strategis yang membawa modal, teknologi, manajemen, dan akses pasar internasional ke perekonomian domestik. Meskipun Keynes tidak secara eksplisit membahas PMA, pemikiran Keynesian mengakui bahwa arus PMA dapat memperkuat struktur produksi nasional dan mendukung sektor ekspor. Ketika PMA masuk ke sektor produktif berorientasi ekspor, kapasitas produksi, efisiensi, dan daya saing global meningkat, sehingga pangsa pasar ekspor Indonesia meluas. Selain itu, PMA juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, yang merupakan dimensi penting pertumbuhan ekonomi berkelanjutan menurut teori Keynes (Bukit & Sembiring, 2013).

#### **b. Teori Pertumbuhan Solow**

Model pertumbuhan Solow atau *Solow-Swan Growth Model* merupakan kerangka teoretis yang sangat berpengaruh dalam ekonomi pembangunan

dan makroekonomi jangka panjang. Diperkenalkan oleh Robert Solow pada tahun 1956, model ini memberikan pendekatan formal terhadap bagaimana *output* nasional terbentuk dan tumbuh dari waktu ke waktu sebagai fungsi dari faktor produksi utama, yakni modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi atau produktivitas total faktor (M). Bentuk fungsional yang paling umum dari model ini dirumuskan sebagai  $Q = F(K, L, M)$  di mana Q menggambarkan *output* agregat suatu negara atau Produk Domestik Bruto (PDB). Model ini diangkat dari asumsi produksi dengan skala hasil tetap (*constant returns to scale*), serta produktivitas marjinal dari faktor produksi yang menurun (*diminishing marginal returns*), khususnya terhadap akumulasi modal dan tenaga kerja.

Dalam pandangan Solow, pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dapat didorong oleh peningkatan akumulasi modal fisik dan perluasan tenaga kerja. Namun, dalam jangka panjang pertumbuhan yang berkelanjutan tidak dapat bergantung pada akumulasi input semata. Hal ini karena adanya hukum hasil yang semakin berkurang (*diminishing returns*) terhadap modal dan tenaga kerja. Oleh sebab itu, kemajuan teknologi atau pertumbuhan produktivitas total faktor (TFP) menjadi penentu utama dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Teknologi dalam konteks ini tidak hanya mencakup mesin atau alat produksi yang lebih efisien, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas manusia melalui pendidikan, keterampilan serta adopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan output tanpa harus menambah input secara proporsional.

Dalam model Solow, perdagangan internasional memang tidak dijelaskan secara langsung. Namun, banyak ekonom neoklasik mengembangkan model ini menjadi *open economy Solow model* yang menunjukkan bahwa perdagangan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui dua jalur utama. Pertama, melalui transfer teknologi dan penyebaran pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang, di mana negara berkembang memperoleh teknologi yang lebih efisien melalui impor barang modal atau keterlibatan dalam rantai produksi global. Kedua, perdagangan memungkinkan negara mengalokasikan sumber daya sesuai keunggulan komparatifnya, sehingga mendorong spesialisasi, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat sektor ekspor yang kompetitif.

Dalam kerangka teori Solow, Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran ganda, yaitu meningkatkan modal fisik seperti mesin dan fasilitas produksi, serta membawa teknologi dan metode produksi baru. PMA tidak hanya berfungsi sebagai tambahan dana, tetapi juga menjadi katalisator yang mempercepat kemajuan ekonomi negara berkembang. Selain meningkatkan akumulasi modal, PMA mendorong produktivitas tenaga kerja dan kualitas hasil produksi. Kondisi ini sangat relevan bagi Indonesia yang tengah memperkuat basis industrinya untuk masuk ke rantai pasok global. Namun, manfaat PMA akan optimal apabila didukung oleh kelembagaan yang kuat, infrastruktur memadai, serta tenaga kerja terampil yang mampu mengadopsi teknologi baru.

### 2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan suatu perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif. Tingginya penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya menghasilkan output barang dan jasa, tetapi juga mampu menyalurkan surplus tenaga kerja ke dalam aktivitas produktif. Sebaliknya, penyerapan tenaga kerja yang rendah sering kali menjadi pemicu meningkatnya pengangguran dan kemiskinan, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak memberikan manfaat yang merata (SUN & LI, 2018).

Teori Dualisme Lewis merupakan salah satu teori pembangunan ekonomi klasik yang memberikan dasar pemahaman tentang bagaimana negara-negara berkembang dapat mentransformasi perekonomiannya melalui proses industrialisasi. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh W. Arthur Lewis pada tahun 1954 melalui karya monumentalnya yang berjudul *Economic Development with Unlimited Supplies of Labour*. Dalam teori ini, Lewis menjelaskan bahwa perekonomian di negara berkembang pada dasarnya tersegmentasi menjadi dua sektor utama, yakni sektor tradisional dan sektor modern.

Sektor tradisional, umumnya adalah sektor pertanian subsisten atau usaha rumah tangga berskala kecil. Sektor ini ditandai oleh tingkat produktivitas yang rendah, penggunaan teknologi yang sederhana, dan kelebihan tenaga kerja (*surplus labour*). Surplus tenaga kerja ini muncul karena sebagian besar penduduk bekerja di sektor ini hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, sehingga tenaga kerja tambahan tidak secara signifikan meningkatkan hasil produksi. Akibatnya,

produktivitas marjinal tenaga kerja di sektor tradisional cenderung mendekati nol. Sebaliknya, sektor modern diidentifikasi sebagai sektor industri yang berorientasi pada pasar, menggunakan teknologi yang lebih maju, modal yang lebih besar, serta produktivitas yang lebih tinggi. Dalam teori Lewis, sektor modern inilah yang menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Sektor ini menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor tradisional melalui proses ekspansi produksi, sehingga terjadilah transfer tenaga kerja lintas sektor. Perpindahan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan tenaga kerja, mendorong akumulasi modal, dan mempercepat pertumbuhan output nasional (Amri, 2022).

Menurut Lewis, perdagangan internasional memiliki peran strategis dalam mempercepat pertumbuhan sektor modern. Peningkatan ekspor, khususnya produk industri, membuka akses ke pasar global, menciptakan permintaan yang lebih besar terhadap barang domestik, serta merangsang perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Untuk mendukung ekspansi produksi tersebut, diperlukan tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat. Impor bahan baku dan barang modal juga membantu sektor industri memperoleh input yang dibutuhkan dengan biaya yang efisien, memperkuat kemampuan produksi dalam negeri.

Lewis juga menggarisbawahi bahwa keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada efektivitas sektor modern dalam menyerap tenaga kerja surplus tersebut. Jika ekspor yang dihasilkan hanya berupa komoditas mentah dengan sedikit pengolahan di dalam negeri, maka nilai tambah dan kebutuhan tenaga kerja di sektor modern akan tetap rendah. Hal serupa terjadi jika PMA lebih banyak masuk ke industri

padat modal yang mengandalkan otomatisasi, bukan ke industri padat karya yang bisa menyerap banyak tenaga kerja. Dalam kondisi ini, surplus tenaga kerja di sektor tradisional akan tetap tinggi, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi kurang inklusif (Rudatin dkk., 2024).

Teori ini telah diuji dalam berbagai studi empiris di Indonesia. Beberapa peneliti, seperti Rochmadi & Rohmah (2019), menekankan bahwa ekspor komoditas mentah tidak memberikan efek signifikan pada perluasan kesempatan kerja di sektor industri. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan meskipun nilai ekspor nonmigas dan PMA mengalami tren peningkatan, penyerapan tenaga kerja hanya tumbuh tipis, menandakan perlunya industrialisasi yang lebih dalam. Dengan demikian, penerapan Teori Dualisme Lewis tetap relevan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis hubungan antara perdagangan internasional, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **2.1.3 Perdagangan Internasional**

Motif terjadinya perdagangan internasional karena adanya perbedaan potensi sumber daya dan teknologi oleh masing-masing negara (Alon et al., 2014). Salah satu manfaat adanya perdagangan internasional yaitu terjadinya spesialisasi terhadap produk tertentu yang menjadi ciri khas suatu negara. Perdagangan internasional bertujuan untuk memberikan kontribusi alokasi sumber daya secara efisien serta merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara (Dungey et al., 2018). Selain itu, tujuan perdagangan internasional karena masing-masing pihak mengharapkan adanya keuntungan (Salvatore, 2020).

Implikasi teoritis dari konsep ini adalah terciptanya alokasi sumber daya yang lebih efisien di tingkat global, di mana setiap negara dapat memaksimalkan keuntungan ekonominya melalui spesialisasi dan perdagangan. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, teori ini menjelaskan bagaimana perdagangan internasional dapat meningkatkan produktivitas, memperluas skala pasar, dan mendorong transfer teknologi serta inovasi. Dengan demikian, teori keunggulan komparatif menjadi pilar penting dalam analisis ekonomi global, sekaligus dasar rasional bagi kebijakan perdagangan bebas yang bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam teori perdagangan internasional, terdapat banyak variabel yang menentukan keberhasilan suatu negara, diantaranya yang akan paling menentukan yaitu gap antara volume ekspor dan impor, sebagaimana kita ketahui jika negara lebih banyak melakukan kegiatan impor, maka dapat diindikasikan negara tersebut lebih banyak melakukan konsumsi dan minim melakukan kegiatan produksi, begitupun sebaliknya jika suatu negara banyak melakukan ekspor ini menandakan industri dalam negeri banyak bekerja, terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja, serta perbaikan atas kesejahteraan dalam negeri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perkapita.

Perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi juga saling memengaruhi dalam kerangka hubungan dua arah (*two-way causality*). Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan meningkatkan kapasitas produksi nasional, memperluas pangsa pasar ekspor, serta menarik mitra dagang baru. Sebaliknya, perdagangan internasional yang intensif mendatangkan devisa, menciptakan insentif

investasi, dan menstimulasi pertumbuhan sektor industri bernilai tambah tinggi (Naufal Nur Maulidi & Sakti, 2024)

Studi empiris mendukung keterkaitan teoritis ini. Penelitian oleh Krueger (1998) menegaskan bahwa negara-negara yang lebih terbuka pada perdagangan internasional menunjukkan tingkat pertumbuhan PDB per kapita yang lebih tinggi dibandingkan negara dengan kebijakan proteksionis. Di Indonesia, penelitian oleh Tambunan (2010) menunjukkan bahwa sektor ekspor, khususnya ekspor nonmigas, menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi nasional, meskipun masih didominasi komoditas primer yang bernilai tambah rendah.

#### **2.1.4 Ekspor Nonmigas**

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Sehingga, hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang juga menjadi salah satu sumber pemasukan negara. Menurut Todaro (2006) yang dimaksud dengan ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar (Komariyah dkk., 2020).

Ekspor akan memberikan efek yang positif dalam kegiatan perekonomian, karena merupakan pengeluaran penduduk negara lain atas barang-barang yang dihasilkan dalam negeri. Sebab, ekspor menjadi salah satu komponen pembangunan utama (*export-led-development*) dalam perdagangan internasional, artinya ekspor

memegang peranan utama dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mustika & Achmad, 2021).

Dalam konteks ini, teori perdagangan internasional seperti Teori Keunggulan Komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, menjelaskan bahwa negara harus memfokuskan sumber daya mereka pada produksi barang yang dapat mereka hasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Oleh karena itu, diversifikasi produk ekspor nonmigas menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu dan untuk meningkatkan daya saing di pasar global (Anggraini, 2021).

Menurut Adam Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Output yang diproduksi pun akan meningkat (Palumpun dkk., 2023).

Adam Smith membuktikan bahwa dengan perdagangan bebas setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditi yang mempunyai keunggulan absolut (memproduksi lebih efisien dibanding negara-negara lain) dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolut (memproduksi dengan cara yang kurang efisien).

Spesialisasi internasional dari faktor-faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama melalui perdagangan antarnegara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, semua negara dapat memperoleh nya secara serentak (Bastian, 2022).

### **2.1.5 Impor Nonmigas**

Impor didefinisikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Secara harfiah, impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri (Mankiw, 2006). Impor terjadi jika ada kelebihan permintaan internasional. Dengan adanya kegiatan impor, negara produsen yang produksinya melimpah dan melebihi permintaan domestik dapat melakukan memenuhi permintaan impor di suatu negara sehingga produksinya tetap berlangsung. Saat ini impor dilakukan dengan memenuhi ketentuan yang berlaku di negara pengimpor. Besarnya impor suatu negara tergantung pada pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan maka makin tinggi impor baik berupa barang maupun jasa sebagai akibat perkembangan aktivitas perekonomian. Faktor lainnya adalah daya saing produksi dalam negeri, selera masyarakat dan lainnya (Bambungan dkk., 2021).

Fenomena peningkatan jenis dan volume barang impor yang masuk ke dalam suatu negara memang merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini karena dalam era globalisasi dan modern, kebutuhan dalam negeri sulit untuk dapat dipenuhi hanya dari produksi dalam negeri. Untuk keperluan konsumsi, barang impor cukup berperan, mengingat negara-negara berkembang termasuk Indonesia belum

mampu memenuhi sendiri segala kebutuhannya. Di samping itu, impor terkadang jauh lebih efisien daripada memproduksi sendiri (Riza, 2017). Dengan kata lain, impor dapat memberikan manfaat bagi negara pengimpor, di antaranya:

1. Meningkatkan kesejahteraan konsumen, dengan adanya impor barang-barang konsumsi, masyarakat biasa menggunakan barang yang tidak dapat dihasilkan dalam negeri.
2. Meningkatkan industri dalam negeri, dengan adanya impor maka negara akan mendapatkan kesempatan untuk mengimpor barang-barang modal, baik yang berupa mesin industri maupun bahan baku yang memungkinkan negara tersebut untuk mengembangkan industri dalam negerinya. Kedua jenis barang tersebut, juga berhubungan langsung dengan proses produksi, dimana proses produksi akan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan negatif impor bahan baku dan barang modal berimplikasi pada proses produksi. Produksi barang dalam negeri menurun drastis sehingga menyebabkan inflasi dan pengangguran. Oleh karena itu, dengan perdagangan luar negeri memungkinkan untuk mengimpor mesin-mesin atau alat-alat modern untuk memproduksi kebutuhan dalam negeri. Dari proses ini diharapkan akan meningkatkan produktivitas dan menghasilkan sendiri barang-barang yang sebelumnya harus di impor.
3. Alih teknologi, dengan adanya impor meningkatkan terjadinya alih teknologi, sehingga secara bertahap negara dapat mengembangkan teknologi modern untuk mengurangi keteringgalan.

### **2.1.6 Penanaman Modal Asing**

Dalam menjalankan roda perekonomian negara diperlukan adanya aliran modal atau investasi untuk menunjang proses pembangunan ekonomi. Investasi merupakan pembentukan modal yang mendukung peran swasta dalam perekonomian. Investasi dapat bersumber dari dalam dan luar negeri. Investasi langsung dari luar atau Penanaman modal asing (PMA) memiliki peran penting bagi negara-negara berkembang karena dapat membantu dalam pembangunan ekonomi dan menghidupkan perekonomian yang lesu akibat kekurangan modal.

Menurut Hill et al, (2014) Penanaman modal asing adalah ketika suatu perusahaan melakukan investasi secara langsung dengan cara memproduksi barang atau memasarkan produknya di negara lain. Dengan adanya Penanaman modal asing (PMA), akan terjadi efek berganda seperti transfer modal, teknologi, keahlian manajerial, dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang. Dampak dari transfer ini akan merangsang produktivitas dan meningkatkan output nasional yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Prawira dkk., 2019).

Di samping itu, efek lain dari kehadiran PMA adalah menciptakan peluang kerja yang menjadi kunci dalam mengatasi kemiskinan dan pengangguran. PMA diharapkan dapat mengatasi kekurangan tabungan yang sulit dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, meningkatkan penerimaan pemerintah, dan memajukan kemampuan manajerial bagi perekonomian di negara tuan rumah. Kondisi ini mendorong pemerintah Negara-Negara berkembang di ASEAN untuk berusaha semaksimal mungkin menarik investasi asing atau guna mendapatkan

sumber daya modal dari luar negeri dan memastikan kelangsungan pertumbuhan ekonomi mereka (Agma, 2015).

Teori *Macroeconomic Approach* yang diungkapkan oleh Kiyoshi Kojima, dimana disetiap Negara faktor *supply and demand* yang berbeda-beda. Meskipun adanya tenaga kerja atau sumber daya alam disuatu Negara, ternyata tidak dapat menghasilkan efisiensi karena ketidakterediaan barang intermediate, efisiensi terkait yaitu kapasitas manajerial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kojima (1982) telah mengintegrasikan teori perdagangan dengan PMA dan membuat pasar lebih kompetitif dan efisien di tingkat Internasional. Selain itu, juga untuk meningkatkan proses produksi di negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Dengan masuknya penanaman modal asing akan meningkatkan produksi dan ekspor, transfer dalam bentuk paket modal, keahlian manajerial dan teknologi dari sebuah industry. Sebagai kontribusi surplus produktivitas dan perbandingan bagi negara tuan rumah. Kemudian kojima menamakan kondisi tersebut sebagai investasi asing langsung dengan orientasi pada perdagangan (*the trade oriented*) yang khususnya diterapkan oleh Jepang (Jufrida dkk., 2017).

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Keterkaitan Ekspor Nonmigas, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi**

Ekspor nonmigas memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, sebagai salah satu pendorong utama bagi peningkatan produk domestik bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja. Menurut teori perdagangan internasional,

khususnya teori keuntungan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo (1817), setiap negara memiliki keunggulan dalam memproduksi barang tertentu yang dapat diekspor. Di Indonesia, ekspor nonmigas berfungsi sebagai penggerak utama dalam meningkatkan kapasitas produksi domestik, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Ketika permintaan terhadap barang-barang ekspor meningkat, perekonomian domestik merespons dengan meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang secara langsung mempengaruhi output nasional dan berkontribusi pada laju pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan ekspor nonmigas juga berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Teori permintaan tenaga kerja menjelaskan bahwa peningkatan permintaan terhadap barang yang diekspor akan memotivasi peningkatan produksi dalam berbagai sektor ekonomi yang berhubungan dengan perdagangan internasional. Dalam hal ini, sektor-sektor yang menghasilkan barang-barang ekspor akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan tersebut. Dengan kata lain, ekspor nonmigas dapat meningkatkan penciptaan lapangan kerja, baik langsung dalam sektor yang terlibat dalam produksi barang ekspor maupun melalui efek *multiplier* di sektor-sektor lain yang mendukungnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro (1994), yang mengemukakan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja dalam suatu negara dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti permintaan global terhadap produk domestik.

Selain itu, hubungan antara ekspor nonmigas, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis menggunakan teori pertumbuhan ekonomi.

Dalam model pertumbuhan ekonomi Solow (1956), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Peningkatan tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi, yang sering kali dipicu oleh peningkatan ekspor, dapat memperbesar kapasitas produksi nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan produksi barang ekspor, semakin besar pula output yang dapat dihasilkan, yang pada akhirnya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan penyerapan tenaga kerja, yang sebagian besar dipengaruhi oleh sektor-sektor yang terlibat dalam perdagangan internasional, memiliki peran yang sangat penting dalam mempercepat proses pertumbuhan ekonomi.

### **2.2.2 Keterkaitan Impor Nonmigas, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi**

Impor merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian Indonesia, karena dapat mempengaruhi dinamika pasar domestik, serta berperan dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi nasional. Teori perdagangan internasional menyatakan bahwa impor yang mencakup barang-barang konsumsi dan barang modal, dapat mendukung proses produksi domestik dengan menyediakan input yang diperlukan oleh industri dalam negeri. Oleh karena itu, impor nonmigas memberikan akses pada barang-barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri, atau barang-barang yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas produk dalam negeri.

Peningkatan impor nonmigas dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja melalui dua saluran. Pertama, impor barang modal yang digunakan oleh industri

domestik dapat meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi sektor-sektor terkait. Barang modal yang diimpor, seperti mesin, teknologi, dan peralatan, dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga menciptakan lebih banyak lapangan kerja dalam jangka panjang. Hal ini berhubungan dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow (1956), yang mengemukakan bahwa akumulasi modal, termasuk teknologi, berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas. Dengan adanya teknologi yang lebih canggih dan efisien, tenaga kerja dapat bekerja lebih produktif, yang pada gilirannya meningkatkan output ekonomi dan mendorong penciptaan lapangan kerja (Husain Saefurrahman & Preticia, 2023).

Kedua, impor nonmigas yang berupa barang konsumsi dapat berdampak pada daya beli masyarakat. Meskipun impor barang konsumsi dapat mengurangi permintaan terhadap produk domestik dalam jangka pendek, dalam jangka panjang, barang konsumsi impor yang lebih terjangkau dapat meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi domestik ini dapat berkontribusi pada peningkatan permintaan tenaga kerja di sektor-sektor yang terkait dengan distribusi dan retail. Dengan demikian, meskipun pada awalnya impor dapat mengurangi permintaan terhadap barang domestik, pada akhirnya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor yang terhubung dengan distribusi dan layanan.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, impor nonmigas juga berpengaruh langsung terhadap efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Meskipun impor dapat berpotensi mengurangi produksi domestik dalam beberapa sektor, keuntungan yang diperoleh melalui akses ke barang-barang yang lebih efisien dan lebih murah dari luar

negeri akan meningkatkan daya saing produk domestik. Peningkatan efisiensi ini mendukung sektor-sektor yang berorientasi ekspor dan meningkatkan daya saing perekonomian di pasar internasional, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Teori perdagangan internasional dan teori pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa efisiensi yang diperoleh dari impor dapat memperkuat struktur ekonomi domestik dan mendukung penciptaan lapangan kerja dalam jangka panjang.

### **2.2.3 Keterkaitan Penanaman modal asing, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi**

Penanaman modal asing (PMA) merupakan salah satu bentuk investasi lintas negara yang dilakukan oleh pihak asing dengan kepemilikan jangka panjang dan kontrol manajerial terhadap perusahaan di negara tujuan. Dalam konteks ekonomi pembangunan, PMA berperan penting sebagai salah satu pendorong bagi pertumbuhan karena mampu memberikan tambahan modal, teknologi, dan akses pasar, serta memperkuat struktur produksi dalam negeri (Todaro & Smith, 2015).

Kehadiran PMA dapat mendorong penyerapan tenaga kerja melalui pendirian fasilitas produksi baru dan perluasan kegiatan usaha yang bersifat padat karya. Hal ini sejalan dengan teori *labour demand expansion* yang menyatakan bahwa peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja dalam proses produksi. Selain itu, PMA juga menciptakan *spillover effects*, yakni aliran pengetahuan dan teknologi dari perusahaan asing ke perusahaan lokal, yang berdampak pada peningkatan kompetensi tenaga kerja domestik (Blomstrom & Kokko, 1998). Dengan kata lain, PMA tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi

juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran teknologi dan transfer keterampilan.

Dari sisi pertumbuhan ekonomi, PMA menjadi elemen penting seperti yang dikemukakan oleh Solow (1956), di mana akumulasi modal yang termasuk dari luar negeri merupakan faktor utama dalam peningkatan output nasional. Dalam teori pertumbuhan endogen menyatakan peran PMA bahkan lebih ditekankan karena dianggap membawa pengetahuan dan inovasi yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas total faktor (*Total Factor Productivity*). Semakin besar penyerapan teknologi dan modal asing, semakin besar pula peluang pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui peningkatan efisiensi produksi.

Keterkaitan antara PMA, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi membentuk hubungan kausal yang saling terkait. PMA menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan merangsang konsumsi domestik yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang positif kemudian menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi investor asing sehingga mendorong masuknya PMA lebih lanjut. Hal ini menunjukkan adanya siklus pertumbuhan yang berkelanjutan yang dapat dimaksimalkan melalui kebijakan yang tepat dan lingkungan ekonomi yang stabil (Mentari dkk., 2017).

Namun, efektivitas PMA dalam mendukung penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada kapasitas negara penerima, termasuk kesiapan tenaga kerja, kualitas lembaga dan infrastruktur yang tersedia. Teori *absorptive capacity* (Cohen & Levinthal, 1990) menjelaskan bahwa manfaat dari PMA

hanya dapat dimaksimalkan jika negara penerima memiliki kapasitas untuk menyerap, mengadaptasi dan memanfaatkan pengetahuan yang dibawa oleh investasi asing tersebut (Kholis, 2012).

### **2.3 Tinjauan Empiris**

Sebelum melakukan suatu penelitian, terlebih dahulu diperlukan suatu penelitian terdahulu yang merupakan referensi dalam pemilihan variabel, dan membantu pengambilan hipotesis.

Menurut Gunawan dkk (2024), menganalisis hubungan antara PMA, perdagangan internasional, dan PDB di negara-negara ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB, menandakan bahwa peningkatan investasi asing belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara efektif. Sementara itu, ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB, yang mencerminkan belum optimalnya peran ekspor dalam mendukung output nasional, antara lain akibat tekanan eksternal dan rendahnya nilai tambah ekspor. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan strategis yang mampu mengarahkan investasi dan perdagangan agar berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Temuan yang dilakukan oleh Pasaribu & Nasution, 2024 bertujuan untuk menganalisis pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan internasional memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan

adanya korelasi positif yang kuat antara pertumbuhan PDB riil dan ekspor nonmigas selama periode 2010–2020. Temuan ini mempertegas bahwa perdagangan internasional, melalui ekspor dan impor tidak hanya mendatangkan devisa tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, transfer teknologi, dan perluasan lapangan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Tubagus et al., 2023 menganalisis pengaruh ekspor migas, ekspor nonmigas, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2001–2021 dengan menggunakan metode regresi berganda OLS. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara parsial, ekspor migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan impor nonmigas dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan. Namun secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ko dkk., (2015) yang berjudul *The Effect of International Trade on Labor Demand in ASEAN5*. Hasilnya, impor intra-ASEAN menurunkan penyerapan tenaga kerja, sementara ekspor intra-ASEAN tidak signifikan. Sebaliknya, impor dari luar ASEAN berupa bahan setengah jadi meningkatkan permintaan tenaga kerja. Ekspor global berdampak negatif karena didominasi sektor padat modal. Namun, integrasi melalui AFTA terbukti positif terhadap penyerapan tenaga kerja, menegaskan peran kebijakan regional dalam mendorong pasar kerja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bambang dkk., (2021) menganalisis pengaruh ekspor, impor, utang luar negeri, PMA terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa PMA berkontribusi positif signifikan terhadap PDB melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan penerimaan pajak. Meski pertumbuhan ekonomi relatif stabil di kisaran 5% per tahun, defisit neraca perdagangan menunjukkan ketimpangan ekspor-impor. Analisis ECM menunjukkan kecepatan penyesuaian terhadap ketidakseimbangan ekonomi sebesar 42,9 persen, sementara utang luar negeri tidak signifikan dalam jangka pendek. Penelitian ini menekankan peran strategis perdagangan internasional dan PMA dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Studi yang dilakukan oleh Shopia & Sulasmiyati (2018), temuan ini menunjukkan bahwa secara simultan, penanaman modal asing (PMA), ekspor, dan utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand pada periode 2007-2016. Secara parsial, PMA dan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ketiga negara tersebut, sementara utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia, namun tidak signifikan di Thailand. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran PMA, ekspor, dan pengelolaan utang luar negeri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, studi empiric lebih banyak mengamati keterkaitan secara langsung terkait perdagangan internasional dalam hal ini ekspor dan impor serta PMA terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, menurut Maipita et al. (2020), peningkatan ekspor nonmigas dan arus PMA berperan signifikan dalam

mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menekankan bahwa pengaruh perdagangan internasional dan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dimediasi oleh variabel penyerapan tenaga kerja. Melalui peningkatan aktivitas ekspor, terutama di sektor-sektor yang padat karya, tercipta peluang kerja baru yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong konsumsi domestik, yang kemudian memperkuat pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, PMA yang masuk ke sektor-sektor strategis tidak hanya menyuplai modal, tetapi juga membuka lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja lokal. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja berperan sebagai faktor yang menghubungkan perdagangan internasional, investasi asing, dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, penelitian Maipita dkk. (2020) memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan antara variabel-variabel ekonomi tersebut bekerja melalui mekanisme penyerapan tenaga kerja.

